

## AGAMA DALAM REALITAS: INOVASI *PROBLEM BASED-LEARNING* DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 9 MATARAM

Aisyah<sup>1</sup>, Saparudin<sup>2</sup>, Emawati<sup>3</sup>, Era Mutiara Pratiwi<sup>4</sup>, Gazi<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Mataram, | [250401031.mhs@uinmataram.ac.id](mailto:250401031.mhs@uinmataram.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Mataram, | [saparudin@uinmataram.ac.id](mailto:saparudin@uinmataram.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Mataram, | [emawati@uinmataram.ac.id](mailto:emawati@uinmataram.ac.id)

<sup>4</sup> Universitas Islam Negeri Mataram, | [lera\\_mp@uinmataram.ac.id](mailto:lera_mp@uinmataram.ac.id)

<sup>5</sup>Universitas Islam Negeri Mataram, | [gazi@uinmataram.ac.id](mailto:gazi@uinmataram.ac.id)

### Abstrak

Paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini menghadapi tantangan dalam menjembatani doktrin teoretis dengan kompleksitas sosial di dunia nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model inovasi *\*Problem-Based Learning\** (PBL) pada mata pelajaran PAI di SMAN 9 Mataram, yang mencakup prosedur modifikasi sintaks, keunggulan, serta kendala di lapangan. Studi kasus deskriptif kualitatif ini melibatkan seorang guru PAI sebagai informan kunci dan 32 siswa kelas XI sebagai subjek observasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL dilaksanakan melalui sintaks yang dimodifikasi menjadi lima tahap: orientasi pada masalah dunia nyata (multikulturalisme dan moderasi beragama), pengorganisasian pembelajaran, penyelidikan terbimbing melalui penelitian mandiri, pengembangan hasil karya, serta refleksi dengan metode beragam menggunakan *\*Reflection Tree\** dan *\*Google Forms\**. Temuan lapangan mengindikasikan adanya peningkatan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, khususnya dalam hal berpikir kritis dan toleransi beragama. Kendati demikian, terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan pengaruh latar belakang keluarga yang kurang harmonis terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PBL yang dimodifikasi dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan relevansi pembelajaran PAI di sekolah.

**Kata kunci:** Inovasi Pembelajaran, *\*Problem-Based Learning\**, Pendidikan Agama Islam

## RELIGION IN REALITY: PROBLEM-BASED LEARNING INNOVATION IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AT SMAN 9 MATARAM

### **Abstract**

*The current paradigm of Islamic Religious Education (PAI) faces challenges in bridging theoretical doctrines with real-world social complexities. This study aims to explore the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) innovation model in PAI subjects at SMAN 9 Mataram, covering syntax modification procedures, advantages, and field constraints. This qualitative descriptive case study involved a PAI teacher as the key informant and 32 grade XI students as observation subjects. Data were collected through in-depth interviews and participatory observation, then analyzed using an interactive model comprising data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that PBL implementation was carried out through a five-stage modified syntax: orientation to real-world problems (multiculturalism and religious moderation), learning organization, guided investigation through independent research, work development, and multi-method reflection using the Reflection Tree and Google Forms. Field findings indicate a tendency toward improvement in students' cognitive, affective, and psychomotor domains, particularly in critical thinking and religious tolerance. Nevertheless, there are constraints such as limited time and the influence of less harmonious family backgrounds on student learning motivation. This study concludes that modified PBL can serve as an alternative to enhance the relevance of PAI learning in schools*

**Keyword:** *Learning Innovation, Problem-Based Learning, Islamic Religious Education*

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran pada partisipasi aktif siswa.(Maharani & Hidayati, 2026; Al-Kindi, 2026) hakikatnya bukan Partisipasi aktif ini menjadi krusial sekedar proses agar siswa tidak hanya menguasai teori, transformasi informasi atau tetapi juga mampu mengaplikasikan penyampaian materi dari guru kepada ilmu tersebut untuk memecahkan siswa, melainkan upaya sistematis berbagai persoalan yang dihadapi untuk mendorong siswa membangun dan mengembangkan pengetahuan dalam kehidupan nyata.(Abd Azis & Ma'rufah, 2025) mereka sendiri.(Dhobith, 2025) Salah satu prasyarat utama dalam mencapai tujuan Sistem Pendidikan Nasional keberhasilan pembelajaran adalah dijelaskan dalam Maharani yang kemampuan guru dalam memperkuat menegaskan bahwa Pendidikan Agama

Islam (PAI) tidak hanya berfokus pada ranah kognitif atau teoritis saja.(Maharani & Hidayati, 2026) Lebih dari itu, PAI bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia yang tercermin dalam hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungannya sebagai pedoman hidup sehari-hari.(Indonesia, 2003). Namun, wawancara awal terhadap guru PAI di salah satu sekolah mengenai proses pembelajaran yaitu di SMA Negeri 9 Mataram menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara tujuan ideal tersebut dengan realita di ruang kelas. Proses pembelajaran cenderung masih didominasi oleh pendekatan *teacher-centered*, di mana guru menjadi pusat informasi tunggal. Pola yang searah ini mengakibatkan minimnya interaksi dan keterlibatan peserta didik secara emosional maupun intelektual. Dampaknya, peserta didik seringkali mengalami kesulitan dalam mengontekstualisasikan materi keagamaan dengan situasi nyata yang mereka alami di lingkungan sosial. Rendahnya aktivitas belajar dan lemahnya pemahaman nilai-nilai Islam secara aplikatif ini menjadi tantangan

serius bagi efektivitas pendidikan agama di sekolah tersebut.(Irwan & Kamarudin, 2021) Menyikapi kondisi tersebut, guru PAI di SMAN 9 Mataram mulai melakukan inovasi dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih variatif dan berpusat pada siswa (*student-centered*). Salah satu model yang diimplementasikan adalah *Problem-Based Learning* (PBL).(Anshori, I., & Ma'rufi, 2018) Model ini dipilih karena karakteristiknya yang berfokus pada penyajian masalah nyata yang relevan dengan materi dan kehidupan sekitar siswa.(Aziza et al., 2025)(Putri Ramadhani et al., 2024) Melalui PBL, pembelajaran PAI tidak lagi bersifat abstrak, melainkan menjadi lebih konkret karena siswa ditantang untuk menganalisis problematika kehidupan melalui sudut pandang syariat dan logika yang sistematis.(Ali, 2025; Pratama, S., 2019 ). Secara teoritis, *Problem-Based Learning* memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan melatih siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) yang sangat dibutuhkan di era globalisasi.(Abd Azis & Ma'rufah, 2025) Melalui model ini, siswa dilatih

untuk mempertanyakan asumsi, mengeksplorasi berbagai alternatif solusi, serta menyusun argumentasi logis berbasis bukti yang kuat.(Nababan & Manurung, 2025). Dijelaskan oleh Husna model PBL berakar kuat pada teori konstruktivisme, di mana siswa aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman, refleksi, dan pemecahan masalah dunia nyata.(Husna, 2023) Sebagaimana dikemukakan oleh Barrows, PBL sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan kemampuan siswa dalam mengaitkan pengetahuan dengan situasi nyata.(Barrows, 1996) Sejalan dengan itu, hasil penelitian Hmelo-Silver menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah secara signifikan.(Hmelo-Silver, 2019). Sementara penelitian-penelitian lain lebih berfokus pada dampak penerapan PBL pada aspek kognitif atau keterampilan berpikir kritis. Hal ini nampak dari studi yang dilakukan oleh Islamiyah, dkk., Albaab, dkk., Roudotul, dkk., yang menyatakan

bahwa penerapan PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir ktiri siswa.(Islamiyah et al., 2024)(Albaab et al., 2025).(Roudotul et al., 2021) Selain itu beberapa penelitian terbaru menyoroti bahwa penerapan PBL efektif pada kemampuan paedgogis siswa saja. (Maharani & Hidayati, 2026)(Salsabila et al., 2026). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengisi celah penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada aspek kognitif yaitu keterampilan berpikir kritis. Berdasarkan urgensi untuk mengisi celah penelitian tersebut, penelitian ini difokuskan pada eksplorasi mendalam mengenai inovasi penerapan model PBL di SMAN 9 Mataram. Rumusan masalah dalam penelitian ini diarahkan untuk menganalisis prosedur implementasi modifikasi sintaks PBL dalam pembelajaran PAI, mengidentifikasi berbagai kelebihan dan kekurangan yang muncul selama proses penerapan model tersebut, serta memberikan dampak positif dari model PBL terhadap pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara holistik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada modifikasi sintaks PBL yang mengintegrasikan isu-isu kontemporer seperti moderasi beragama di sekolah multikultural dan problematika remaja (pernikahan dini) ke dalam kurikulum PAI. Selain itu, inovasi ini menawarkan solusi atas keterbatasan waktu melalui pendekatan *flipped-classroom* sederhana dan refleksi berbasis digital yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks pendidikan agama di sekolah menengah. Penelitian ini menjawab tiga masalah utama: 1) Bagaimana implementasi modifikasi sintaks PBL? 2) Apa kendala yang dihadapi? 3) Bagaimana indikasi dampaknya terhadap ranah kompetensi siswa.

Melalui penelitian ini, penulis juga berharap dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pendidikan agama dapat berkontribusi dengan baik sehingga dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menjaga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Dengan pemilihan model pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata murid, pendidikan agama dapat menjadi sarana yang lebih efektif

dalam membentuk karakter murid, serta menyiapkan mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih kompleks.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Desain ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena inovasi model *Problem-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 9 Mataram. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami proses modifikasi sintaks serta internalisasi nilai-nilai agama melalui perspektif subjek penelitian (Julaeha & Erihardiana, 2022).

Penelitian dilaksanakan di SMAN 9 Mataram dengan melibatkan sumber data primer yaitu seorang guru PAI sebagai informan kunci yang dipilih secara *purposive* karena perannya sebagai

inisiator inovasi. Untuk memperkuat temuan dan melakukan triangulasi, peneliti juga melakukan observasi terhadap respon dan aktivitas 32 siswa kelas XI sebagai subjek yang mengalami langsung proses pembelajaran tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua instrumen utama:

1. Wawancara: Dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru PAI untuk mengeksplorasi rasionalisasi pemilihan isu, teknis modifikasi sintaks, hingga kendala lapangan.
2. Observasi Partisipatif: Peneliti mengamati langsung proses pembelajaran di kelas, interaksi antar siswa dalam kelompok, serta aktivitas untuk merekam data

perilaku dan keterampilan siswa secara autentik.

Data yang terkumpul diuji keabsahannya menggunakan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi lapangan. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman dalam Ardiansyah et al., 2023).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Penerapan Problem-Based Learning di SMAN 9 Mataram***

Penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 9 Mataram didasarkan pada kebutuhan peserta didik untuk menghadirkan pembelajaran yang bersifat problem yang kontekstual dan memusatkan proses pembelajaran kepada peserta didik itu sendiri. Guru PAI di SMAN 9 Mataram memilih model ini dengan tujuan agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai agama

untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Fokus materi yang diangkat dalam model ini meliputi pendidikan multikultural, moderasi beragama (toleransi), serta problematika remaja mengenai pernikahan dini dan pencegahan perzinahan. Secara sistematis, penerapan PBL di SMAN 9 Mataram mengikuti sintaks yang telah dimodifikasi sesuai dengan kondisi lapangan dan alokasi waktu yang tersedia. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

*Pertama*, orientasi peserta didik pada masalah. Guru memulai pembelajaran dengan menyajikan masalah nyata yang diambil dari fenomena di masyarakat. SMAN 9 Mataram yang memiliki keberagaman pemeluk agama (Islam, Hindu, Buddha, dan Katolik), guru memberikan permasalahan mengenai bagaimana penerapan sikap toleransi yang nyata. Sebagaimana diungkapkan oleh guru PAI:

*“Saya memberikan permasalahan kepada anak-anaknya bagaimana mereka menerapkan sikap toleransi yang ada di sekolah, materinya diambil dari keadaan di masyarakat... apakah mereka*

*hanya akan menerapkan toleransi hanya di sekolah saja atau juga bisa mereka menerapkan di lingkungan masyarakat.”*

Hal ini dikuatkan oleh Fathurrohman, dkk., menjelaskan bahwa orientasi masalah yang tepat dalam pembelajaran agama dapat melatih kemampuan *moral reasoning* siswa sejak menit pertama pembelajaran dimulai. Dengan menghadapkan siswa pada dilema moral (seperti kasus pergaulan bebas atau tantangan hidup di tengah pemeluk agama yang berbeda), siswa dipaksa untuk berpikir kritis dan mulai mengaitkan dalil-dalil naqli dengan solusi praktis.(Fathurrohman et al., 2025). Oleh karena itu, tahap ini bukan sekadar pembukaan, melainkan fondasi utama dalam membangun struktur berpikir kritis siswa sebelum mereka terjun ke tahap penyelidikan mandiri.

*Kedua* mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. Setelah pemaparan masalah, guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil dan menunjuk ketua kelompok untuk memimpin jalannya diskusi. Struktur kelompok kecil ini bertujuan agar interaksi antar siswa lebih intens

dalam berdiskusi dan memecahkan masalah. *Ketiga*, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk mengeksplorasi dan memecahkan masalah menggunakan berbagai literatur seperti buku paket, LKS, file PDF dan PPT yang sudah disiapkan oleh guru, buku pegangan siswa hingga riset melalui internet. Guru mendorong siswa untuk menggunakan alat elektronik seperti handphone mereka secara produktif (melakukan *searching*) guna mencari dalil dan argumen yang relevan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan setiap kelompok memahami masalah yang akan dipecahkan. Namun, dikarenakan alokasi waktu yang terbatas (40-45 menit per pertemuan), guru melakukan inovasi teknik pembelajaran. Berikut pemaparan dari hasil wawancara dengan guru PAI:

*“PBL itu kan pastinya diselesaikan dalam satu kali pertemuan ya, tetapi juga kan di sini kita memotong 1 jam pelajaran. jadi 40 sampai 45 menit jadi kadang kan nggak selesai di dalam kelas, jadi saya memberikan tugas atau melanjutkan tugas sekolah untuk didiskusikan di rumah.*

*Untuk sumber belajar sendiri saya tidak membatasi ya ada banyak sumber belajar yang digunakan seperti LKS, buku pegangan siswa, ada juga file pdf dan PPT yang sudah saya buat, kemudian saya juga mengarahkan siswa untuk searching sendiri dari pada HP nya digunakan untuk hal yang tidak bermanfaat lebih baik untuk belajar, seperti itu”*

Inovasi teknis dalam pembelajaran ini didukung oleh temuan Rafliyanto yang menekankan bahwa inovasi pembelajaran PAI di sekolah formal harus mampu beradaptasi dengan kendala sarana dan waktu tanpa menghilangkan esensi penting dari model pembelajaran yang digunakan. (Rafliyanto, 2021)

*Keempat*, mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Siswa kembali ke kelas untuk mempresentasikan hasil temuan mereka. Peserta menyajikan hasil diskusi melalui persentasi kelompok. Menariknya, pada tahap ini audiens menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul bukan lagi sekadar pertanyaan teoretis, melainkan pertanyaan kritis yang dialami siswa di lingkungan mereka, seperti masalah hak anak dalam pernikahan beda agama atau dampak sosial perzinahan.

Guru PAI di SMAN 9 Mataram juga menyebutkan bahwa siswa menjadi sangat aktif bertanya karena mereka terpancing oleh relevansi masalah tersebut dengan apa yang mereka lihat sendiri di masyarakat. Peningkatan antusiasme ini membuktikan bahwa PBL berhasil meningkatkan keaktifan belajar siswa. (Jainuddin, 2026)

*Kelima*, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Refleksi). Berikut hasil wawancara dengan guru PAI di SMAN 9 Mataram mengenai proses refleksi:

*“Refleksi ya, kalau saya pakai tiga tahap, pertama setiap kelompok memberikan kesimpulan, perwakilan menyampaikan pendapat kemudian sebagian siswa menulis apa yang mereka pahami melalui tulisan di kertas kecil, yang kedua menggunakan pohon refleksi, dan yang terakhir menggunakan Google Form yang saya isi dengan pertanyaan-pertanyaan yang menunjukkan pemahaman*

*mereka dan apakah mereka dapat mengambil hikmah dari apa yang mereka pelajari.”*

Sebagai tahap penutup, guru melakukan refleksi multimetode untuk mengukur hikmah pembelajaran. Guru tidak hanya menggunakan metode konvensional seperti menyimpulkan di kertas, tetapi juga menggunakan metode kreatif dan digital. Guru PAI di SMAN 9 melakukan refleksi dengan tiga tahap yaitu siswa menyimpulkan hasil pembelajaran kemudian membuat pohon refleksi dan menjawab pertanyaan pada google form. Evaluasi melalui *Google Form* dan "Pohon Refleksi" digunakan untuk menjangkau data mengenai perasaan siswa dan hikmah yang diperoleh setelah mengikuti presentasi.

Secara sistematis, prosedur modifikasi sintaks yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut dirangkum dalam tabel berikut:

**Tabel 1.** Sintaks Inovasi PBL di MAN 9 Mataram

Tahap PBL	Aktivitas Guru & Siswa	Inovasi / Modifikasi
Orientasi Masalah	Penyajian masalah nyata tentang toleransi agama, pernikahan dini, dan pergaulan bebas.	Menggunakan isu kontekstual sesuai keberagaman agama di SMAN 9 Mataram.

Organisasi Belajar	Pembagian kelompok heterogen (lintas latar belakang sosial/kemampuan).	Penekanan pada interaksi yang intensif antar siswa
Membimbing Penyelidikan	Guru berperan sebagai fasilitator (bukan pemberi jawaban) menggunakan HP/Internet. Riset melalui buku, PDF, PPT, dan internet (HP)	Pencarian dalil naqli dan data empiris. Inovasi Waktu: Tugas dilanjutkan di rumah karena durasi kelas terbatas (40-45 menit)
Pengembangan Karya	Presentasi kelompok dan diskusi interaktif	Audiens sangat aktif karena masalah relevan dengan kehidupan mereka
Analisis & Evaluasi	Refleksi Digital: Menggunakan Google Form dan "Pohon Refleksi" fisik.	Refleksi Multimetode: Menggabungkan kesimpulan lisan, "Pohon Refleksi" fisik, dan Google Form digital.

Sumber: Guru PAI SMAN 9 Mataram

Dengan demikian, penerapan PBL di SMAN 9 Mataram telah berhasil mengubah pola pembelajaran dari yang sebelumnya berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student-centered*). Integrasi antara masalah sosial nyata dengan nilai-nilai agama Islam melalui sintaks PBL yang sistematis mampu merangsang daya nalar kritis sekaligus keaktifan peserta didik.

### ***Kelebihan dan Kekurangan Penerapan Model Problem-Based Learning (PBL) di SMAN 9 Mataram***

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran PAI di SMAN 9 Mataram memberikan dampak positif pada tiga ranah utama kompetensi siswa, yaitu kognitif (*knowledge*), afektif (*attitude*), dan psikomotorik (*skill*).

*Pertama*, dari segi pengetahuan (*knowledge*), model PBL memberikan pengetahuan yang beragam terhadap materi yang dipelajari peserta didik tidak lagi sekadar menghafal definisi atau dalil secara pasif. Melalui orientasi masalah, siswa dipaksa memahami "mengapa" suatu aturan agama ada. Contohnya pada materi pernikahan, siswa diarahkan untuk mengetahui bukan hanya rukun dan syarat sahnya saja, tetapi juga logika di balik aturan tersebut, seperti kesiapan mental dalam berumah tangga dan tanggung jawab hukum yang menyertainya. Guru menekankan bahwa pengetahuan ini penting agar siswa memiliki landasan kuat sebelum mereka benar-benar menghadapi fase tersebut di masa depan.

*Kedua*, pada aspek sikap (*affective*), terlihat perubahan perilaku nyata pada peserta didik setelah mempelajari materi yang dikontekstualisasikan melalui masalah. Guru mengamati adanya perubahan sikap toleransi dan penjagaan diri. Misalnya, pada materi larangan perzinahan, siswa mulai membatasi interaksi fisik dengan lawan jenis,

menjauhi pacaran, serta mengubah cara berkomunikasi dengan teman menjadi lebih sopan dan menjaga diri sesuai tuntunan Islam.

*Ketiga*, dari segi keterampilan (psikomotorik), manfaat PBL terlihat melalui aktivitas diskusi dan presentasi. Siswa menunjukkan keterampilan dalam menyampaikan pendapat dan memaparkan hasil diskusi kelompok berdasarkan pengalaman dan pencarian solusi yang telah mereka lakukan. Ketiga komponen ini secara kolektif membentuk profil lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan terampil.

Selain itu, berdasarkan pengalaman praktis di kelas, guru PAI di SMAN 9 Mataram mengidentifikasi beberapa kelebihan utama model PBL. Model ini sangat membantu pemahaman siswa karena menghubungkan materi secara langsung dengan aplikasi kehidupan sehari-hari

Secara lebih rinci, dampak penerapan model tersebut terhadap tiga ranah kompetensi peserta didik di SMAN 9 Mataram dirangkum dalam tabel berikut:

**Tabel 2.** Dampak Implementasi PBL di SMAN 9 Mataram terhadap tiga ranah kompetensi

<b>Ranah Kompetensi</b>	<b>Indikator Perubahan</b>	<b>Temuan Lapangan</b>
Kognitif (Pengetahuan)	Pemahaman Konsep	Siswa tidak hanya hafal dalil, tapi paham logika aturan agama (misal: kesiapan mental dalam nikah).
Afektif (Sikap)	Perubahan Perilaku	Tumbuhnya sikap toleransi, berkurangnya interaksi fisik yang tidak sesuai norma agama, dan cara bicara yang lebih sopan.
Psikomotorik (Keterampilan)	Keterampilan Sosial	Kemampuan menyampaikan pendapat, kerja sama tim, dan teknik presentasi yang baik

*Sumber: Guru PAI SMAN 9 Mataram*

Meskipun memberikan banyak kelebihan, penerapan PBL di SMAN 9 Mataram memiliki tantangan tersendiri. Tantangan pertama muncul pada tahap persiapan, di mana guru harus melakukan asesmen awal yang mendalam untuk memetakan kemampuan dasar meninjau perilaku sehari-hari mereka di sekolah, serta latar belakang biodata dan ekonomi keluarga mereka. Tantangan paling signifikan yang ditemukan adalah faktor lingkungan keluarga. Guru

menemukan bahwa siswa yang berasal dari latar belakang keluarga yang kurang harmonis cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah. Dalam model PBL yang menuntut keaktifan mandiri, kurangnya dorongan dari pihak keluarga menjadi kendala besar karena motivasi intrinsik siswa sulit tumbuh tanpa dukungan eksternal yang stabil. Hal ini terlihat nyata pada hasil asesmen sumatif, di mana prestasi dan motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kondisi rumah tangga

mereka. Namun, guru tetap berupaya agar kondisi tersebut tidak memengaruhi dinamika diskusi kelompok secara keseluruhan di kelas.

## **PEMBAHASAN**

Integrasi isu-isu nyata seperti toleransi beragama dan problematika remaja dalam sintaks PBL efektif meningkatkan antusiasme dan daya kritis siswa. Secara teoretis, hal ini mendukung teori Konstruktivisme dari Jean Piaget dan Lev Vygotsky, di mana pengetahuan dibangun oleh siswa melalui interaksi dengan masalah, pengalaman dan refleksi.(Husna, 2023) Masalah nyata yang disajikan guru bertindak sebagai stimulus yang memicu *moral reasoning* (penalaran moral). Sejalan dengan temuan Fathurrohman et al. ketika siswa dihadapkan pada dilema moral di sekolah yang heterogen, mereka dipaksa untuk tidak hanya menghafal teks dalil, tetapi melakukan proses ijtihad kontekstual untuk menemukan solusi yang relevan.(Fathurrohman et al., 2025).

Inovasi guru PAI di SMAN 9 Mataram dalam memodifikasi teknik pembelajaran (mengalihkan sebagian penyelidikan ke luar kelas) dan

penggunaan media digital (Google Form dan riset mandiri via HP) menjawab tantangan durasi jam pelajaran yang terbatas. Secara teoretis, tahap evaluasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konseptual siswa telah terbentuk secara sempurna.(Idawarnis, 2022)

Temuan ini memperkuat teori Blended Learning dan Flipped Classroom, di mana ruang kelas digunakan untuk diskusi tingkat tinggi (*higher-order thinking*), sementara pengumpulan informasi dilakukan secara mandiri. Inovasi ini mematahkan asumsi bahwa model PBL sulit diterapkan pada sekolah dengan alokasi waktu sempit, asalkan guru mampu berperan sebagai fasilitator yang adaptif.(Mukhlis, 2021). Kemudian, PBL mampu meningkatkan minat belajar, dengan adanya masalah yang menantang membuat siswa merasa penasaran dan bingung dalam arti positif, sehingga mereka terpacu untuk mencari solusi secara aktif.(Nur et al., 2023) Kelebihan lainnya adalah pemberian "ruang simulasi" bagi siswa. Dengan terbiasa mencari solusi atas permasalahan di kelas, siswa

diharapkan memiliki kesiapan mental dan sosial ketika nantinya terjun ke masyarakat dan menghadapi permasalahan sosial yang sesungguhnya. (Risma Anita Puriani, 2025) Dikuatkan oleh penelitian yang telah dilakukan Sari dan Kuntari keefektifan PBL tidak hanya terlihat dari peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep tetapi juga pada terbentuknya sikap reflektif dan bertanggung jawab dalam menyikapi masalah sosial (Sari & Kuntari, 2025)

Penerapan model PBL di SMAN 9 Mataram memberikan dampak positif yang terintegrasi pada tiga ranah kompetensi. Pada ranah kognitif, penggunaan masalah kontekstual mendorong siswa mencapai level analisis dan evaluasi dalam Taksonomi Bloom, melampaui sekadar hafalan dalil menuju pemahaman *ratio legis* (HOTS). Pada ranah afektif, PBL menjadi jembatan internalisasi nilai, di mana dilema moral nyata di sekolah multikultural memicu peningkatan *moral reasoning* dan perubahan perilaku religius siswa (Fathurrohman et al., 2025). Sementara pada ranah psikomotorik, proses diskusi dan presentasi melatih

keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang merupakan kompetensi esensial abad ke-21 (Sari & Kuntari, 2025).

## **PENUTUP**

Implementasi inovasi model *Problem-Based Learning* (PBL) di SMAN 9 Mataram menunjukkan kecenderungan positif dalam mendekati materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan realitas sosial siswa. Inovasi ini dilakukan melalui modifikasi lima tahapan sintaks yang diselaraskan dengan batasan waktu sekolah, yakni orientasi masalah kontekstual, organisasi belajar, pembimbingan penyelidikan (termasuk tugas mandiri di rumah), penyajian karya kritis, serta refleksi multimetode (Pohon Refleksi dan Google Form). Temuan lapangan mengindikasikan bahwa model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap rasio legis ajaran agama, tetapi juga memicu internalisasi nilai afektif berupa sikap toleransi dan kesadaran etis dalam pergaulan. Meskipun menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu dan latar belakang keluarga siswa yang kurang harmonis, peran guru sebagai fasilitator yang adaptif menjadi kunci keberhasilan transformasi pembelajaran

dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup subjek yang hanya

Secara praktis, penelitian ini berfokus pada satu jenjang kelas di satu memberikan gambaran bagi praktisi sekolah, sehingga generalisasi temuan perlu pendidikan PAI bahwa integrasi isu-isu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, kontemporer dapat meningkatkan relevansi instrumen penelitian yang terbatas pada agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. wawancara dan observasi belum mampu Penggunaan teknologi digital dalam riset memetakan dampak jangka panjang dari mandiri dan evaluasi menjadi solusi efektif inovasi ini secara kuantitatif untuk mengatasi sempitnya alokasi waktu pelajaran di kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Azis, & Ma'rufah. (2025). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Active Learning Tipe Problem Solving. *Idarotuna : Journal of Administrative Science*, 6(1), 127–146. <https://doi.org/10.54471/idarotuna.v6i1.136>
- Albaab, A. S., Qurratina, N. S., & ... (2025). Tinjauan sistematis implementasi problem-based learning pada pembelajaran pendidikan agama Islam dalam Kurikulum Merdeka. ... -*Karim: Jurnal Pendidikan ...*, 10(1). <http://jurnal.staiyaptip.ac.id/index.php/alkarim/article/view/491>
- Ali, N. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning (Pbl). *Journal Tunas Bangsa*, 12(2), 118–131. <https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa>
- Al Kindi, F. A., Pratama, S., & Saputra, H. N. (2026). Teacher exemplarity and strategies for students' moral development in Islamic diaspora education. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 11(1), 193–215.
- Anshori, I., & Ma'rufi, I. (2018). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 44–52.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Aziza, R. S., Irfani, D. R., Saniyah, N. M., & Azzahra, T. F. (2025). *PROBLEM-BASED LEARNING DI MI*. 10(2), 641–657.

- Barrows. (1996). *Problem-Based Learning in Medicine and Beyond: A Brief Overview*” *New Directions For Teaching and Learning*.
- Dhobith, A. (2025). *RELEVANSI MODEL KONSTRUKSIVISME JEAN PIAGET BAGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ( PAI )*. 10(1), 13–27.
- Fathurrohman, R., Gafarurrozi, M., Izzah, L., Sukati, S., Akhmadi, M., & Karima, H. (2025). *The Urgency of Islamic Religious Education Learning in Building Student Character in the Era of Disruption*. *Aaice 2023*, 103–114. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-414-3\\_9](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-414-3_9)
- Hmelo-Silver. (2019). *Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn*” *Educational Psychology Review*. 16(3), 235.
- Husna, H. (2023). *PENERAPAN MODEL PBL ( PROBLEM BASED LEARNING ) PADA PENDEKATAN TEORI KONSTRUKTIVISME UNTUK MENINGKATKAN*. 2022, 2177–2188.
- Idawarnis, I. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Pada Pembelajaran Pai Untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa Di Sman 10 Padang. *Inovasi Pendidikan*, 9(2), 23–34. <https://doi.org/10.31869/ip.v9i2.3893>
- Indonesia. (2003). *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*. <https://jdih.kemendikbud.go.id>
- Irwan, & Kamarudin. (2021). Implikasi Teori Belajar (Behaviorisme, Kognitivisme, Humanisme, dan Konstruktivisme) Sebagai Landasan Pengembangan Pembelajaran Yang Efektif. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Islamiyah, N. H., Chandra, I. B., & Badrus, Z. (2024). Penerapan Metode Problem Based Learning dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran PAI. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 540–550. <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>
- Jainuddin, R. (2026). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI di SMK YPLP PGRI 1 Makassar. *NineStars Education*, 7(1), 16–23.
- Julaeha, S., & Erihardiana, M. (2022). *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*. 4, 133–144. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v4i1.449>
- Maharani, D. I., & Hidayati, A. (2026). *Penerapan Model Problem Based Learning ( PBL ) untuk Meningkatkan Pemahaman Matematika Pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan Siswa MI Nurul Mun ’ im*. 4(4), 11220–11229.
- Mukhlis, R. (2021). *PENGEMBANGAN INOVASI PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL*. 32(3), 167–186.
- Nababan, R., & Manurung, A. D. . (2025). Pengaruh Problem-Based Learning (Pbl)

- Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(4), 8362–8367. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i4.53532>
- Nur, D., Rezki HS, N. F., Nurindah, & Nursia. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 71–79. <https://doi.org/10.62388/jpdp.v3i2.327>
- Pratama, S., Siraj, A., & T., M. Y. (2019). Pengaruh budaya religius dan self regulated terhadap perilaku keagamaan siswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.30868/ei.v8i2.509>
- Pratama, S., Fitriani, A., Husna, A., & Fahmi, N. (2026). Construction of an Islamic Religious Education e-module based on the Notion platform as a means of increasing student learning motivation and independence. *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, 4(3), 232–245. <https://doi.org/10.66053/ri.v4i3.641>
- Putri Ramadhani, S., Maya Pratiwi, F., Hanatul Fajriah, Z., & Eko Susilo, B. (2024). Studi Literatur: Efektivitas Model Problem Based Learning(PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis terhadap Pembelajaran Matematika. *PRISMA : Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 7, 724–730.
- Risma Anita Puriani, R. M. P. Z. M. A. P. Z. (2025). Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page 25. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 6, 28–35.
- Roudotul, U., Fakhruddin, & Mustafa Nandang, A. (2021). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu., *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uin.ac.id/ajie/article/view/971>
- Salsabila, N. O., Azizah, A. L. A., Hariyantor, & Syafrudin, U. S. (2026). *PENERAPAN MODEL PBL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR. 11*.
- Sari, S. N., & Kuntari, S. (2025). Penerapan Problem Based Learning Pada Pembelajaran Konsep Penerapan Problem Based Learning Pada Pembelajaran. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 183–190.
- Ummah, M. S. (2019). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.